

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari keberadaan pasar sangatlah penting bagi kita. Kebutuhan yang tidak bisa dihasilkan sendiri, bisa kita peroleh dari pasar. Pasar adalah sekumpulan orang-orang yang mempunyai keinginan untuk puas, untuk uang belanja, dan kemauan untuk membelanjakan (Stanton, 1993). Pasar merupakan salah satu yang mengerakkan dinamika kehidupan ekonomi. (Damsar, 1997).

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, dan terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian barang elektronik, jasa dan lain-lain.

Pasar tradisional berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial ekonomi kerakyatan. Pasar tradisional sangat memberikan wadah bagi masyarakat untuk saling komunikasi dan berinteraksi dan semakin menjalin hubungan sosial antar masyarakat. Didalam pasar ditawarkan pula bentuk-bentuk kebudayaan yang lain dari kebudayaan masyarakat sekitar pasar tersebut. Kebudayaan itu sendiri adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum

adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 2002).

Pedagang menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang mencari nafkah dengan berdagang. Pedagang adalah orang yang menjalankan usaha berjualan, usaha kerajinan, atau usaha pertukangan kecil (Sudirmansyah, 2011).

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya para pedagang membutuhkan modal yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan usahanya dalam menghasilkan keuntungan. Modal tersebut diharapkan dapat kembali dalam jangka pendek, sehingga dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya. Apabila para pedagang bermaksud menjalankan usahanya, maka akan memerlukan sejumlah uang untuk membeli barang-barang yang akan dipergunakan dalam usahanya itu.

Modal dalam artian yang luas, yaitu dimana modal itu meliputi dalam bentuk uang, maupun dalam bentuk barang, misalnya mesin dan barang-barang dagangan (Schwiedland, dalam Riyanto, 2001), sedangkan menurut (Liitge, 2000) modal hanyalah dalam artian uang. Para pedagang akan menjadi sulit dalam membangun usaha mereka yang disebabkan modal mereka hanya sedikit, dan tidak mudah untuk menemukan tempat untuk meminjam modal.

Lembaga keuangan memiliki peran penting dalam perekonomian. Salah satunya adalah menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan kepada pihak yang membutuhkan dana. Lembaga keuangan formal adalah suatu lembaga yang mempunyai dasar hukum (legalitas) dan dikenai regulasi oleh pemerintah.

Sebaliknya pada lembaga keuangan informal tidak ada undang-undang dari pemerintah yang mengaturnya. Dalam perekonomian pasar tradisional, tidak hanya lembaga formal saja yang eksis, tetapi eksistensi lembaga keuangan informal juga mewarnai kegiatan di dalam pasar (Nugroho, 2001).

Melihat kondisi sekarang ini, peran rentenir muncul seolah-olah sebagai pemecahan masalah. Dana yang cepat dicairkan menjadi salah satu penarik minat pedagang untuk meminjam modal kerja kepada rentenir, namun peminjaman uang kepada rentenir memiliki dampak negatif yaitu tingkat bunga pinjaman yang cukup tinggi, dengan dalih menolong memenuhi kebutuhan seseorang, namun pada prakteknya rentenir tersebut membebankan bunga pinjaman yang besar hampir 3% perbulan dari jumlah hutang yang dipinjam. Inilah yang membuat para pedagang terus terikat dengan para rentenir, yang awalnya sepertinya akan membantu para pedagang, akan tetapi rentenir justru membuat pedagang terus-menerus terjerat hutang.

Rentenir dalam artian luas adalah pemberi pinjaman uang (kreditur) dengan bunga sekitar 10-30 persen perbulan dalam kondisi perekonomian normal dengan rata-rata bunga pinjaman bank umum kurang lebih 1-3 persen perbulan. Target peminjam (debitur) mereka biasanya orang-orang dengan ekonomi lemah yang tinggal di kota atau dipinggiran kota, seperti buruh kecil, pegawai kecil dan perajin kecil atau dengan istilah lain masyarakat kurang mampu dari segi ekonomi (Navis, 2015).

Pinjaman berbunga yaitu meminjamkan sejumlah uang dan mendapatkan keuntungan berupa pengembalian pokok plus bunganya,

kerjasama penyertaan modal tempat menyetorkan uang sebagai modal usaha. Dan secara priodik rentenir akan mendapatkan keuntungan bagi hasil dari usaha tersebut ditarik kembali. Kalau mekanismenya sebagai pinjaman berbunga, maka dana pinjaman akan tetap menjadi hak rentenir tanpa terpengaruh hasil usahanya.

Para rentenir cenderung menghabiskan waktunya di pasar untuk menemui para nasabahnya seperti pedagang, petani, pegawai sipil, buruh dan sebagainya. Ini berarti bahwa sebagian besar nasabah mereka adalah pedagang (Nugroho, 2001). Rentenir menarik calon nasabah dengan cara interaksi yang intensif, interaksi disini meliputi mengobrol ataupun menunjukkan identitasnya sebagai rentenir dengan promosi yang berlebihan dan meningkatkan keinginan kredit pedagang. Dengan menunjukkan rasa peduli kepada para pedagang menjadikan kesan yang baik dari para nasabah dan pedagang. Para rentenir mengunjungi para nasabah satu demi satu, baik di dalam maupun diluar area pasar, agar mereka tidak lupa siapa saja nasabahnya, para rentenir membawa buku catatan sebagai instrument administratifnya (Nugroho, 2001).

Pada dasarnya rentenir justru sangat merugikan peminjamnya (nasabah) karena dalam pelaksanaan pengambilan pinjaman, pihak rentenir memungut keuntungan dari bunga yang sangat tinggi. Namun banyak masyarakat yang kurang memperhatikan akibat negatif dikemudian hari. Hal ini karena peminjaman uang kepada rentenir dapat dilakukan setiap saat, tanpa anggunan dan prosesnya tanpa prosedur yang berbelit-belit dan persyaratan administrasi bermacam-macam sehingga secara cepat dan mudah uang yang

diperlukan dapat segera diperoleh. Hal ini dianggap sangat praktis tanpa mempertimbangkan efek negatif berupa bunga pinjaman yang sangat tinggi.

Pandangan masyarakat sebenarnya sudah memahami bahwa rentenir menjalankan aktifitasnya mengambil suku bunga tinggi dan tidak wajar. Namun sebagian lainnya menilai keberadaan rentenir sebagai sesuatu yang positif. Dengan adanya rentenir, kebutuhan masyarakat yang terdesak secara ekonomi dan tidak mampu meminjam uang kepada bank atau lembaga keuangan lainnya, karena prosedur yang sulit terpenuhi. Maka dalam hal ini peminjaman dapat memenuhi kebutuhan hidupnya melalui peminjaman uang kepada rentenir. Proses yang mudah dan cepat membuat masyarakat yang mau meminjam uang lebih memilih rentenir daripada bank atau lembaga keuangan lainnya.

Kehadiran rentenir meskipun pada prakteknya bersifat eksploitatif, tetapi justru terlihat seolah-olah membantu ekonomi pedesaan kehadiran rentenir dimata masyarakat golongan strata menengah kebawah ternyata dianggap sangat membantu untuk mendapatkan uang tunai dalam jumlah yang sangat besar dan dalam waktu yang cepat, pola hubungan masyarakat dengan tengkulak yang telah memberinya pinjaman modal.

Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2016) pasar tradisional di Indonesia berjumlah 14.182 unit dan masih mendominasi dibandingkan toko modern sebanyak 1.131 unit maupun pusat perbelanjaan sebanyak 708 unit. Saat ini, persebaran pasar tradisional terbanyak terdapat di Jawa Timur (1.823 unit), Jawa Tengah (1.482 unit), dan Sulawesi Selatan (940 unit). Sedangkan daerah yang paling sedikit memiliki pasar tradisional adalah

Kepulauan Bangka Belitung (54 unit), Kepulauan Riau (55 unit), dan Kalimantan Utara/Kaltara (57 unit).

Secara administrasi Kabupaten Lamongan terbagi atas 27 Kecamatan, meliputi 426 Desa dan 12 Kelurahan yang terbagi dalam 1.486 dusun dan 309.976 RT, dengan jumlah penduduk tahun 2012 (Disdukcapil, 2012). Keseluruhan terdapat 10 unit Pasar Daerah, yaitu Pasar Baru, Pasar Modern/Lamongan Plaza, Pasar Sidoharjo, Pasar Ikan, Pasar Babat, Pasar Agrobis, Pasar Blimbing/Brondong, Pasar Maduran, Pasar Hewan Tikung dan Pasar Hewan Babat.

Kecamatan Babat merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Lamongan. Di Kecamatan Babat ini terdapat sebuah pasar tradisional yang biasa disebut oleh masyarakat sekitar dengan nama Pasar Babat. Pasar Babat ini merupakan pasar tradisional terbesar yang ada di Kabupaten Lamongan. Pasar Babat ini adalah pasar tradisional yang sangat dinamis dan letaknya sangat strategis yaitu berada di persimpangan jalur antara Surabaya – Cepu, Bojonegoro – Jombang dan Tuban. Hal ini terbukti banyaknya pengunjung Pasar Babat dan antusias masyarakat sekitar maupun luar daerah seperti Bojonegoro, Jombang, Tuban, Gresik, Mojokerto dan sekitarnya sering memadati Pasar Babat. Pasar Babat ini mempunyai banyak potensi untuk dikembangkan lebih lanjut lagi mengenai perannya selaku Kawasan Perdagangan di Kabupaten Lamongan.

Babat merupakan Kota Kecamatan terbesar kedua di Kabupaten Lamongan yang memiliki lokasi yang sangat strategis sehingga hall ini

merupakan suatu aset yang sangat besar untuk pengembangan Kecamatan Babat untuk diperbesar lagi perannya selaku Kawasan Perdagangan di Kabupaten Lamongan Jawa Timur.

Dari beberapa pernyataan yang terjadi diberbagai wilayah perdagangan pasar, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana peran rentenir di pasar tradisional. Sehingga nantinya dapat disimpulkan seberapa pentingnya peran rentenir dipasar tradisional terhadap pedagang. Oleh karena itu penulis melakukan sebuah penulisan skripsi tentang “*Peran Rentenir terhadap Ekonomi Rumah Tangga Pedagang Pasar Tradisional : Studi di Pasar Babat Lamongan*” Karena banyaknya persaingan yang terjadi antar para pedagang menjadikan pedagang berlomba-lomba untuk mencari keuntungan dari dagangannya dan berusaha untuk memajukannya. Dengan hal ini banyak para pedagang yang menggunakan cara cepat untuk memperoleh modal agar terus tetap menjalankan aktivitas perdagangannya dengan cara menggunakan jasa para rentenir yang sering meminjamkan uang kepada para pedagang yang membutuhkan dana cepat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah mengenai “Peran Rentenir di Pasar Tradisional” sebagai berikut :

Bagaimana peran rentenir terhadap ekonomi rumah tangga pedagang Pasar Tradisional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas mengenai “Peran Rentenir di Pasar Tradisional”, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

Untuk menganalisis peran rentenir terhadap ekonomi rumah tangga pedagang Pasar Tradisional

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penenlitan ini diharapkan memberi manfaat yang berguna bagi penulis dan masyarakat, manfaat yang diharapkan sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai keuntungan dan kerugian peminjaman kepada rentenir

2. Bagi Pemerintah

Memberikan informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan pedagang pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya

3. Bagi Swasta Pelaku Usaha Kredit

Memberikan informasi kepada pelaku usaha guna menyusun strategi dalam menghadapi nasabah di pasar tradisional